

# Pendidikan dan Latihan Yang Tepat sebagai Kunci Keberhasilan Kemandirian Individu Tunanetra

## PENDAHULUAN

- \* *The real problem of blindness is not the lack of eyesight. The real problem is the misunderstanding and lack of information which exist. If a blind person has proper training and opportunity, blindness is only a physical nuisance (National Federation of the Blind, <www.nfb.org>)*
- \* Pendidikan/latihan yang tepat adalah kombinasi antara berbagai teknik pendidikan/pelatihan yang memberdayakan - pendidikan/pelatihan yang memungkinkan orang tunanetra pada umumnya untuk menjadi benar-benar mandiri dan swasembada (Omvig, 1999).
- \* 4 "resep" dasar kemandirian tunanetra (bagian integral program pendidikan/latihan):
  - 1) harus menyadari, baik secara intelektual maupun emosional, bahwa dia benar-benar dapat mandiri dan swasembada;
  - 2) harus belajar menguasai teknik alternatif;
  - 3) harus belajar mengatasi sikap negatif masyarakat terhadap ketunanetraan;
  - 4) harus belajar tampil wajar di dalam pergaulan sosial.

## I. KESADARAN AKAN KEMAMPUAN DIRI UNTUK MANDIRI

- \* Orang tunanetra harus memahami, baik secara intelektual maupun emosional, bahwa dia benar-benar dapat mandiri dan swasembada.
- \* Agar guru atau petugas rehabilitasi dapat secara efektif melaksanakan program pendidikan/latihan yang tepat, mereka sendiri harus memahami bahwa sikap masyarakat yang tidak tepat terhadap ketunanetraan, bukan ketunanetraannya itu sendiri, yang merupakan penyebab permasalahan yang sesungguhnya, yang harus diatasi.
- \* Masyarakat pada umumnya masih beranggapan bahwa ketunanetraan itu berarti ketidakberdayaan, inferioritas, ketergantungan total, dan inkompetensi.
- \* Sikap masyarakat tersebut juga mempengaruhi sikap siswa/klien tunanetra terhadap dirinya sendiri.

\* **Advis agar tunanetra dapat memiliki pemahaman emosional mengenai ketunanetraannya:**

- 1) **tunanetra harus mau mengakui dan menerima kenyataan bahwa dia tunanetra. Ciri penerimaan: mau menggunakan kata "tunanetra" bila mengacu kepada dirinya sendiri, tidak malu membawa tongkat, mau belajar Braille dan berbagai teknik alternatif yang khas bagi tunanetra dan mau menggunakannya bila membutuhkannya.**
- 2) **Mengekspos siswa/klien pada kegiatan-kegiatan yang selintas tampak terlalu sulit baginya sebagai tunanetra.**
- 3) **Membiasakan siswa/klien melibatkan diri dalam kegiatan sosial di tempat-tempat umum.**
- 4) **Siswa/klien mengenal dan bergaul dengan orang tunanetra dewasa yang berhasil.**
- 5) **Menanamkan konsep bahwa orang tunanetra pun dapat memberikan atau melakukan sesuatu untuk membantu orang lain.**

\* **Siswa/klien harus dapat menemukan konsep dirinya dan mengaktualisasikan dirinya.**

## **II. TEKNIK ALTERNATIF**

\* **Sering kali, untuk dapat melakukan kegiatan kehidupannya sehari-hari secara mandiri, tunanetra harus menggunakan teknik alternatif, yang memanfaatkan indera-indera lain untuk menggantikan fungsi indera penglihatan dalam berbagai aspek kehidupan.**

- **Kenneth Jernigan (1994): Seorang individu dikatakan tunanetra bila dia harus menggunakan begitu banyak teknik alternatif jika ia ingin berfungsi secara efisien, sehingga pola kehidupan sehari-harinya sangat berubah.**

- \* **Kadang-kadang teknologi diperlukan untuk membantu menciptakan teknik alternatif.**

\* **Program pendidikan/latihan yang tepat juga harus membangun kreativitas tunanetra agar dapat mengembangkan teknik alternatif sendiri sehingga dapat tetap mandiri jika dihadapkan pada situasi baru.**

### III. MENGATASI SIKAP NEGATIF MASYARAKAT MENGENAI KETUNANETRAAN

- \* Program pendidikan/latihan bagi tunanetra harus mengadakan banyak diskusi tentang sikap negatif dan mispersepsi masyarakat mengenai ketunanetraan agar siswa/klien:
  - mengetahui apa sikap negatif dan mispersepsi tersebut;
  - mengerti mengapa sikap negatif dan mispersepsi itu terjadi;
  - memahami sikapnya sendiri agar dapat membedakan antara fakta dan mitos tentang ketunanetraan;
  - mengerti bahwa pada dasarnya masyarakat kita memiliki niat yang baik untuk menolong, dan bahwa perlakuan masyarakat yang kurang tepat itu lebih didasarkan atas persepsi mereka yang salah mengenai ketunanetraan; - mampu menghadapi perlakuan masyarakat yang tidak tepat dengan senyuman dan dengan percakapan yang bersahabat dan konstruktif bagi kedua belah pihak.

### IV. PENAMPILAN SOSIAL

- \* Penampilan sosial seseorang sangat menentukan apakah dia dapat diterima dengan baik di dalam lingkungan sosialnya.
- \* Penampilan sosial adalah cara berperilaku, yang dapat dilihat dari gerakan fisik, tutur kata, cara berpakaian, dan cara melakukan interaksi sosial secara keseluruhan.
- \* Albert Bandura (1986): Banyak perilaku yang ditampilkan oleh individu itu dipelajari atau dimodifikasinya dengan memperhatikan dan meniru model melakukan tindakan-tindakannya.
- \* Dua cara belajar: *observational learning* dan *enactive learning*.
- \* Orang akan belajar dari seorang model hanya jika mereka mengamati dan mengenali aspek-aspek terpenting dari perilaku model itu.
- \* Empat proses utama *observational learning*:
  - 1) *Attentional processes*. Karakteristik model yang Penting: (1) frekuensi kehadirannya, (2) kejelasannya, (3) daya tarik personalnya, (4) nilai fungsional perilakunya.  
Karakteristik pengamat yang penting:
    - (1) kapasitas sensorisnya,
    - (2) tingkat ketertarikannya,
    - (3) kebiasaan persepsinya,
    - (4) *reinforcement* masa lalunya.

- 2) **Retention processes.** Retensi dapat dengan cara: (1) menyimpan informasi secara imaginal; (2) mengkodekan peristiwa model dengan simbol verbal.  
 Faktor penguat retensi:  
 (1) keterampilan dan struktur kognitif;  
 (2) motivasi untuk belajar.
- 3) **Proses produksi.**  
 Variabel pengamat yang mempengaruhi reproduksi perilaku:  
 (1) kapasitas fisiknya;  
 (2) perbendaharaan responnya;  
 (3) kemampuannya untuk melakukan penyesuaian korektif bila mencobakan perilaku baru.
- 4) **Proses motivasi.** Pengamat akan cenderung mengadopsi perilaku model jika perilaku tersebut:
  - (a) menghasilkan imbalan eksternal;
  - (b) secara internal pengamat memberikan penilaian yang positif; (c) pengamat melihat bahwa perilaku tersebut bermanfaat bagi model itu sendiri.

- \* Farkas et al (dalam Hallahan & Kauffman, 1991:314): Bagi tunanetra, belajar keterampilan sosial dapat merupakan tugas yang sangat menantang, karena keterampilan tersebut secara tradisi dipelajari melalui modeling dan umpan balik menggunakan penglihatan.
- \* Bandura (1986): Modelling dapat melalui indera penglihatan, pendengaran, bimbingan secara fisik.
- \* Pada anak awas pencontohan itu terjadi secara alami dalam kehidupan sosial sehari-hari, pada tunanetra harus lebih banyak dilakukan dalam setting pembelajaran.
- \* Harus termasuk ke dalam proses pembelajaran perilaku ini adalah penghilangan perilaku *blindism/mannerism/stereotypic behavior* (Hallahan & Kauffman, 1991).

## V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

- \* Agar individu tunanetra dapat berhasil mencapai kemandirian, mereka harus memperoleh pendidikan dan latihan yang tepat, yang mencakup pembentukan konsep diri yang tepat dan motivasi untuk mengaktualisasikan diri, pengajaran teknik alternatif, kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial, serta kemampuan untuk menampilkan diri secara wajar di dalam pergaulan sosial.
- \* Kaji ulang terhadap kurikulum pendidikan dan program latihan yang ada seyogyanya dilakukan untuk menjamin bahwa keempat komponen kemandirian tersebut tercakup di dalamnya.

